


KUASA KEKUASAAN

A large chessboard is set up on a checkered floor in a grand, dimly lit hall. The chess pieces are dark and silhouetted against the light coming from a series of tall, narrow windows in the background. The perspective is from a low angle, looking down the length of the board towards the windows. The lighting creates strong shadows and highlights on the floor and the pieces.

ARTHUUR JEVERSON MAYA

KUASA KEKUASAAN

Penulis:

Arthuur Jeverson Maya



UKI PRESS

Pusat Penerbitan dan Pencetakan

Buku Perguruan Tinggi

Universitas Kristen Indonesia

Jakarta

2024

KUASA KEKUASAAN

Penulis:

Arthuur Jeverson Maya

Editor:

Jason Fernando

ISBN: 978-623-8737-43-7

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta - 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Buku ini dipersembahkan
kepada istri dan anak-anak tercinta yaitu:

Sescha Manoa Maya

Jesicha Vielenesa Sofie Maya

Jesicha Edelweis Maya

Jesicha Yueyin Xianglu Maya

PRAKATA

Sekarang kita tahu bahwa Allah turut serta dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mengasihi Dia. Bahwa karena kebaikan tersebut maka penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan kepenuhan hati, penulis sampaikan puji dan Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena penyertaannya membawa penulis pada pengertian tentang pengharapan apa yang terkandung dalam panggilan ini. Di mana, buku ini dituliskan dengan penuh perjuangan dalam memilih kata-kata yang sesuai dan filosofis dalam menggambarkan maksud penulis. Penulis yakin bahwa inti pemikiran dalam buku ini dituliskan pada bagian pertama dan kedua, namun bukan berarti bagian-bagian lain tidak penting. Selain inti pemikiran, bagian lain berusaha menjelaskan tentang praktek kekuasaan dan reproduksi kuasa dalam realitas hubungan internasional. Praktek tersebut dilihat pada Kawasan Asia Tenggara. Namun, penulis berhipotesis bahwa reproduksi kuasa dan praktek kekuasaan memiliki kemiripan di berbagai kawasan di dunia. Semoga penulis masih diberikan kesempatan dan panjang umur untuk melakukan riset di kawasan lain untuk menguatkan argumentasi pemikiran penulis tentang kuasa kekuasaan.

Pemilihan judul ini memakan waktu lebih dari dua tahun. Di satu sisi, penulis ingin menggambarkan fenomena di Asia Tenggara, namun, di sisi lain, penulis harus mengemukakan pemikiran penulis tentang kerangka kekuasaan dalam fenomena tersebut. Akhirnya pada saat penulis membuat prakata ini, inspirasi datang dengan

kontradiksi dua kata, yang menurut penulis kedua kata tersebut memiliki implikasi yang berbeda. Hal tersebut seperti mendebatkan subjek dan objek, terang dan gelap, atau benar dan salah. Namun, penulis berharap bahwa buku ini bisa mengilhami pembaca dalam mendalami praktek-praktek kekuasaan melalui instrumen kuasa. Ide besar ini berasal dari bacaan teologia penulis yang memiliki kontribusi besar dalam memahami kerangka kekuasaan yang sudah dituliskan para ahli sebelumnya. Pemikiran tersebut berasal dari St. Yohanis dan St. Paulus mengilhami penulis mengenai misteri kuasa dalam diri subjek individual.

Pemikiran St. Yohanis menekankan pada kitab tentang kehidupan. Di mana kuasa kekuasaan menjadi realitas, bukan saja diskursus. Ia juga dikuatkan dengan St. Paulus, yaitu kehidupan subjek menjadi mati sehingga yang menghidupkan subjek tersebut adalah objek. Bagian ini bukan menjelaskan bahwa objek adalah segalanya, tetapi ini adalah penyatuan subjek dan objek dalam menjalankan kuasa kekuasaan. Bergerak dari pemikiran ini, penulis ingin menegaskan bahwa posisi penulis bukan menempatkan buku ini secara subjektif atau objektif, namun suatu sublimasi subjek dalam tubuh individual, di mana objek tidak lagi menjadi objek dan subjek tidak lagi menjadi subjek. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan bahwa pada esensinya tidak ada yang bersifat subjek dan objek, tetapi subjek dan objek adalah material "kerja." Singkatnya, subjek dan objek bukanlah kata sifat individu dan objek bukanlah kata sifat yang dipandang subjek sebagai hasratnya, tetapi keduanya merupakan kata kerja bagi reproduksi kuasa dan praktek kekuasaan yang menyejarah. Penulis menyebut proses sublimasi ini sebagai subjek individual.

Penulis sadar bahwa terdapat banyak ahli yang lebih baik dalam menjelaskan kuasa dan kekuasaan, sehingga tulisan ini jauh dari kesempurnaan. Dalam hal ini penulis tidak memegahkan diri agar kesempurnaan bisa datang dan melingkupi layaknya sublimasi subjek individual. Penulis meminta maaf sebesar-besarnya kepada pembaca yang memiliki pandangan berbeda dengan isi pemikiran buku ini, bahwa benar jika kita menempatkan diskursus adalah kebenaran, maka tidak ada kebenaran yang absolut, yang ada hanyalah diskursus. Sekiranya penulis dapat menyampaikan maksud tulisan ini, bahwa kebenaran yang terpecah-pecah tersebut tersublimasi dalam subjek individu adalah transformasi dari Pribadi Kebenaran.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada teman-teman seperjuangan yang selalu menopang dan mendukung penulis dalam penulisan buku ini.

Salam Kasih

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I SUBJEK INDIVIDUAL.....	1
BAB II HISTORISISME, HISTORISITAS, DAN GENEALOGI.....	19
BAB III GERAK SEJARAH PRA EROPA	31
A. Kedatuan Sriwijaya di Asia Tenggara Maritim.....	36
B. Kerajaan Khmer di Asia Tenggara Daratan	43
BAB IV GERAK SEJARAH ERA EROPA	57
A. Imperium Portugis di Asia Tenggara	57
B. Imperium Spanyol di Asia Tenggara.....	79
C. Imperium Perancis di Asia Tenggara	88
D. Imperium Inggris di Asia Tenggara	108
E. Imperium Belanda di Asia Tenggara.....	151

BAB V RELASI KUASA DAN PENGETAHUAN PADA ERA PERANG DINGIN DI ASIA TENGGARA: STUDI KASUS SEATO, INDOCINA, DAN INDONESIA	195
A. Refleksi Pengetahuan AS dalam Pembentukan SEATO	195
B. Relasi Kuasa antara <i>Containment Policy</i> dan Teori Domino dalam Perang Indocina Kedua	210
C. Posisi Indonesia di Tengah Pertarungan Kekuasaan Amerika Serikat dan Komunisme pada Era Perang Dingin	221
 BAB VI SIMPULAN.....	229
 DAFTAR PUSTAKA.....	231
PROFIL PENULIS	239

BAB I

SUBJEK INDIVIDUAL

Ekstasi kekuasaan tampil dalam berbagai bentuk dominasi. Di mana, hasrat dominasi ditertibkan untuk menghindari terjadi diskontinuitas sejarah. Dalam alam sejarah, justru terdapat pembusukan kekuasaan yang kemudian mengalami keterpisahan-keterpisahan yang menstimulus peradaban baru. Sejarah adalah tema sentral dalam menempatkan kekuasaan sebagai diskursus. Subjek sejarah adalah efek dari diskursus dan diskursus adalah efek dari aktivitas subjek yang merupakan praxis bergenealogi dalam siklus pemikiran yang panjang. Genealogi kekuasaan bermakna dominasi, sehingga sejarah kekuasaan adalah pertarungan untuk mendominasi. Perebutan tahta suci diskursus merupakan hasrat negara bangsa sejak peradabannya diterima secara universal. Semua komunitas dunia mengadopsi produk tatanan negara bangsa. Sehingga aktor-aktor negara saling mendominasi dalam perebutan kekuasaan. Muncul berbagai klaim dari negara-negara kuat yang menang dalam perang-perang besar sebagai aktor yang layak dalam menjadi polisi dunia.

Dibalik arena ketidaksadaran kekuasaan terdapat diskursus kuasa yang memiliki peran besar dalam menentukan efek dominasi. Kuasa bukanlah kekuasaan. Jika kekuasaan mengungkap misteri pertarungan untuk saling mendominasi, maka kuasa terbuka pada reproduksi pengetahuan. Ini bukanlah permainan bahasa dalam berbagai drama kekuasaan, namun tidak terbatasnya makna dalam setiap diskursus.

Keterpecahan makna dalam perjalanan sejarah pengetahuan mengungkap berbagai makna tersembunyi. Kuasa adalah makna yang berposisi dengan kekuasaan. Jika dituliskan dalam kerangka bineritas, maka kekuasaan bermakna negatif, sedangkan kuasa bermakna positif. Efek kuasa bukan mendominasi, namun melakukan retakan terhadap sejarah dominasi. Efek keretakan memunculkan reproduksi diskursus yang terus membuka diri pada pembaharuan pengetahuan, sehingga efek pengetahuan bukanlah mengatur sejarah sebagai arena perebutan kekuasaan untuk mendominasi, tetapi sejarah adalah arena untuk mengakhiri dominasi.

Gerak praxis terselubung berbagai makna yang dituliskan secara indah oleh berbagai sarjana di dunia yang memproyeksikan agar gerak sejarah merupakan gerak ideologi dan agama. Ini menandai bahwa kekuasaan sebagai gerak sejarah, sehingga upaya untuk melakukan keretakan sejarah menjadi pekerjaan yang berat. Kiasan Foucault tentang kebenaran tidak universal dan terpisah satu dengan yang lain menjadi relevan dalam perebutan kekuasaan pada alam sejarah. Nietzsche juga mengingatkan bahwa “bayang-bayang Tuhan akan merepresentasikan manusia modern.” Kebenaran atas Tuhan menjadi manusia menjadi kabur dan bergeser pada Manusia menjadi Tuhan. Gambaran tersebut bergenealogi melalui diskursus kekuasaan, sehingga dominasi, eksploitasi, alienasi, dan hegemoni akan menjadi sejarah normal tanpa adanya keretakan.

Normal dan tidak normal memiliki konsekuensi moral yang tinggi, sehingga peradaban manusia berjuang untuk mendapatkan legitimasi sebagai komunitas yang normal. Padahal diskursus tersebut hanyalah produk kekuasaan untuk

melanggengkan jalan sejarah. Pasca Perang Dunia 2, dunia difokuskan pada dua ideologi yang melakukan pertarungan diskursus. Apakah kenyataan tersebut menjelaskan tentang normal dan tidak normal suatu ideologi. Bukan demikian adanya, yang menjadi benar bahwa kenyataan tersebut adalah perebutan kekuasaan untuk melakukan normalisasi terhadap diskursus yang belum menempati persetujuan normal. Normal hanyalah efek aktivitas subjek dalam perebutan kekuasaan. Pertarungan Amerika Serikat dan Uni Soviet di berbagai belahan dunia adalah bentuk penormalan atas ideologi yang ditawarkan mereka, bukan memberikan secara gratis tentang sesuatu yang normal.

Sistem pemikiran atau diskursus akan terus bertarung dalam arena pertarungan, sehingga representasi diskursus dilengkapi dengan modal besar untuk memenangkan pertarungan. Kapital ditandai sebagai instrumen untuk menguatkan relasi dalam pertarungan wacana. Demokrasi liberalisme dan sosialis komunisme adalah dua wacana yang dibentengi oleh kapital yang besar seperti kekuatan militer dan ekonomi. Kekuatan kapital tersebut digunakan untuk perebutan narasi dominan. Pada prakteknya, diskursus menandai tujuan utama dalam perebutan kekuasaan. Kenyataan bahwa Perang Dingin mengisahkan dua kebenaran yang bertarung di berbagai kawasan di dunia menandakan sejarah dalam situasi "darurat diskursus."

Siklus reproduksi pengetahuan yang terjadi dalam tempurung normal dan tidak normal adalah siklus genealogi saling memberikan efek. Di mana, aktivitas Amerika Serikat dan Uni Soviet pada Perang Dingin adalah efek dari diskursus demokrasi liberalisme dan sosialis komunisme yang bertarung

memperebutkan “tahta suci” peradaban. Pada akhirnya, tahta suci diduduki oleh representasi diskursus demokrasi liberalisme yaitu Amerika Serikat. Di sini, awal sejarah universalisme dinormalisasi. Penormalan terjadi sangat cepat ke seluruh dunia, negara bangsa mengikuti peradaban aktor pemenang Perang Dingin, sehingga bagi Fukuyama, demokrasi liberalisme adalah akhir dari suatu peradaban dan menuju peradaban universal. Pesisme negara-negara besar tentang sejarah universalisme terjadwal dengan kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal. Membawa sejarah pada kuasa dan pengetahuan yang memperjuangkan keadilan dan kebebasan.

Sejarah universalisme bukan pertama kali datang dari Fukuyama. Hegel adalah cendekiawan yang memiliki kontribusi pada upaya menjadikan dunia dalam dialektika relasi internal yang universal. Menurutnya kebebasan adalah keinginan semua umat manusia. Bahwa setiap individu di dunia sudah mulai mengenal tentang kebebasan individu. Sehingga kebebasan akan menjadi perjuangan sejarah universal. Marx kemudian menantanginya, bahwa kebebasan yang dimaksud hanya kebebasan kelas borjuasi, sehingga perjuangan sejarah universalisme adalah upaya memperkaya kelas borjuasi di dunia. Namun, Marx meyakini bahwa sejarah universalisme akan terjadi melalui revolusi kelas proletariat, sehingga tidak ada lagi masyarakat tanpa kelas. Gramsci menunjukkan bahwa hegemoni budaya adalah upaya untuk menjadikan dunia mengakui nilai-nilai tertentu yang disebarkan, namun hal tersebut hanya untuk melanggengkan ekspansi kapitalis di dunia dengan cara yang halus. Hegemoni budaya adalah upaya membentuk sejarah universalisme dengan menjadikan pengetahuan pada satu sumber.

Kekuasaan dalam pemikiran Marx adalah sejarah pertarungan kelas yang tidak akan pernah berakhir. Sejarah kelas akan melakukan praktik dominasi melalui kepemilikan kapital, sehingga akses terhadap alat produksi hanya dimiliki oleh pemilik modal. Materialisme adalah efek dari aktivitas kelas pekerja, sehingga kelas pekerja tidak lebih dari komunitas yang dipekerjakan untuk menumpuk akumulasi kapital. Jika demikian, maka subjek adalah praxis. Ini menempatkan bahwa materi seperti kekuasaan, kuasa, eksploitasi, keterasingan, ketidakadilan, konflik, perang, ideologi, dan lain-lain merupakan aktivitas subjek. Dalam kiasan yang lain, bahwa kenyataan tidak datang dari kondisi kebetulan, tetapi nampak dari kondisi aktivitas subjek. Materialisme di sini sebagai pembentuk kekuasaan sangatlah subjektif. Tidak berhenti di situ saja, dalam penggarapan kapital, suatu kenyataan hasil aktivitas subjek atau material tersebut merupakan sentral dialektika, di mana dialektika bukanlah relasi internal seperti diyakini Hegel, namun sebaliknya, kenyataan hasil aktivitas subjek yang membentuk relasi internal.

Dalam diskursus kekuasaan menunjukkan dialektika sejarah, sehingga keretakan kekuasaan sangat mungkin terjadi. Kekuasaan borjuasi berusaha agar eksploitasi menjadi langgeng dan diterima secara sadar oleh kelas pekerja. Bentuk penormalan tidak harus diglorifikasi menjadi narasi besar, sehingga dialektika sejarah berjalan untuk memproduksi kuasa pengetahuan yang tidak eksploitasi. Di sini, Marx ingin menunjukkan kekuasaan global dalam dialektika materialisme dan dialektika historisitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al Anshori M J. *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan; 2011.
- Barnes M. *The Spanish-American War and Philippine Insurrection, 1898-1902: An Annotated Bibliography*. New York: Routledge; 2010.
- Burchill S, Linklater A. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media; 2015.
- Burns K, Corrigan B, Sanders F, Burns K. *The Vietnam War*. New York: Penguin Random House Audio Publishing Group; 2017.
- Cantori J L, Spiegel L S. *The International Politics of Regions*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs; 1970.
- Dommen A J. *The Indochinese Experience of the French and the Americans: Nationalism and communism in Cambodia, Laos, and Vietnam*. Bloomington: Indiana University Press; 2002.
- Duiker W. *US Containment Policy and the Conflict in Indochina*. Redwood City: Stanford University Press; 1994.
- Fenton D. *To Cage the Red Dragon: SEATO and The Defence of Southeast Asia, 1955-1965*. Singapore: NUS Press; 2012.

- Foucault M, Graham B, Colin G, Miller P. *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*. Chicago: University of Chicago Press; 1991.
- Foucault M. *Il Faut Défendre La Société*, English Edition *Society Must be Defended*, translate by David Macey. New York: Penguin; 2004.
- Foucault M. *Power/Knowledge*, edisi Bahasa Indonesia *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Bentang Budaya; 2017.
- Foucault M. *The Archaeology of Knowledge*, edisi Bahasa Indonesia *Arkeologi Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD; 2012.
- Hall D G E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional; 1988.
- Halvorson D. *Commonwealth Responsibility and Cold War Solidarity: Australia in Asia, 1944–74*. Canberra: ANU Press; 2019.
- Hotta E. *Pan-Asianism and Japan's war 1931-1945*. New York: Palgrave Macmillan; 2007.
- Haryono D I. *Konflik dan Perbatasan Negara di Kawasan Asia Pasifik*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2013.
- Lubis Y A. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers; 2016.
- Molnar A K. *Timor Leste: Politics, History, and Culture*. London: Routledge; 2009.
- Niemeijer H E. "Conquest, colonialism, and religious conflict in the Moluccas in the early Seventeenth Century." In

- Early modern toleration. London: Routledge; 2021. p. 216-236.
- Polimpung Y H. *Asal Usul Kedaulatan*. Depok: Kepik; 2014.
- Rocca A M. *Mapping Christopher Columbus: An Historical Geography of His Early Life to 1492*. Jefferson: McFarland & Company, Inc; 2023.
- Swettenham F. *British Malaya: An Account of the Origin and Progress of British Influence in Malaya*. London: Routledge; 2018.
- Turley W S. *The Second Indochina War: A Short Political and Military History, 1954-1975*. New York: Routledge; 2019.
- Turnbull C M. *A History of Modern Singapore, 1819-2005*. Singapore: Nus Press; 2020.
- Wright L R. *The Origins of British Borneo*. Hong Kong: Hong Kong University Press; 1988.

Artikel Jurnal

- Ali M. "Religion, Imperialism, and Resistance in Nineteenth Century's Netherlands Indies and Spanish Philippines." *Jurnal Kajian Wilayah*. 2010; 1(1): 119-140.
- Arifin F. "Pembelajaran Sejarah pada Masa Kolonialisme Belanda." *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 2020; 9(2): 126-152.
- Ashton S R. "Burma, Britain, and the Commonwealth, 1946-56." *The Journal of Imperial and Commonwealth History*. 2001; 29(1): 65-91.

- Bartels D. "Politicians and Magicians: Power, Adaptive Strategies, and Syncretism in the Central Moluccas." *What is modern Indonesian culture*. 1979: 282-299.
- Basri M, Sara N A, Ghina N, Syanti, L B. "Background to the Arrival of the Dutch, VOC, Dutch East Indies." *EDUCTUM: Journal Research*. 2024; 3(1): 21-26.
- Bin Yaakop R. "The British Legacy on the Development of Politics in Malaya." *TAWARIKH*. 2010; 2(1).
- Brands Jr H W. "From ANZUS to SEATO: United States Strategic Policy Towards Australia and New Zealand, 1952-1954." *The International History Review*. 1987; 9(2): 250-270.
- Brocheux P, Hémery D. Indochina: An Ambiguous Colonization, 1858-1954. *Univ of California Press*. 2011; 2.
- Burlette J A G. French Influence Overseas: The Rise and Fall of Colonial Indochina. *Louisiana State University and Agricultural & Mechanical College*. 2007.
- Buszynski L. "SEATO: Why it Survived until 1977 and Why it was Abolished." *Journal of Southeast Asian Studies*. 1981; 12(2): 287-296.
- Buszynski L. 'Rising Tensions in the South China Sea: Prospects for a Resolution of the Issue,' *Security Challenges*. 2010; 6(2): 85-104.
- Dongyu H. "The Hidden Logic of Japan's Foreign Wars: 1592-1945." *Social Sciences in China*. 2014; 35(1): 68-85.

- Farisi M I, Purwantiningsih A. "The September 30th Movement and Aftermath in Indonesian Collective Memory and Revolution: A Lesson for the Nation." *TAWARIKH*. 2020; 11(2): 103-128.
- Fauzi Abdul Hamid A. "Malay Anti-Colonialism in British Malaya: A Re-Appraisal of Independence Fighters of Peninsular Malaysia." *Journal of Asian and African Studies*. 2007; 42(5): 371-398.
- Guan C A. 'The South China Sea Dispute Revisited.' *Australian Journal of International Affairs*. 2000; 54(2): 201-215.
- Harkantiningih N. "Pengaruh Kolonial di Nusantara." *KALPATARU*. 2014; 23(1): 67-80.
- Ishak M. "Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia." *Jurnal Inovasi*. 2012; 9(1).
- Javed T, Sun J, Ayisha K. "REVISITING THAILAND'S PARANOIA: SEATO AS A SAFEGUARD AGAINST VIETNAM SYNDROME." *Margalla Papers*. 2023; 27(1): 138-154.
- Jones M. "US Relations with Indonesia, the Kennedy-Johnson Transition, and the Vietnam Connection, 1963–1965." *Diplomatic History*. 2002; 26(2): 249-281.
- Leach M. Nation-Building and National Identity in Timor-Leste. *Taylor & Francis*. 2016; 84: 32.
- Liss C., 'The Privatisation of Maritime Security in Southeast Asia: The Impact on Regional Security Cooperation.' *Australian Journal of International Affairs*. 2013; 68(2): 194-209.

Maya J M. Anomali Keamanan di Asia Tenggara Pasca Perang Dingin. *Thesis*, UGM Yogyakarta. 2016: 1-87 [cited 2023 March 23]. Available from: <http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=248>.

Mueller J. 'War Has Almost Ceased to Exist: An Assessment,' *Political Science Quarterly*. 2009; 124(2) [cited 2015 June 8]. Available from: <polisci.osu.edu/faculty/jmueller/THISPSQ.pdf>.

Stoynov P. *Portuguese Empire during the Period 1415-1663 and its Relations with China and Japan – A Case of Early Globalization*. Sofia University, Bulgaria. 2018 [cited 2023 April 9]. Available from: <http://www.psp-ltd.com/JIEB_71_6_2018.pdf>.

U.S. Marine Corps Warfighting. Cosimo, New York. 2007 [cited 2023 March 23]. Available from: <<https://books.google.co.id/books?isbn=1602060592>>.

PROFIL PENULIS



Arthuur Jeverson Maya atau lebih dikenal dengan AJM adalah dosen tetap pada Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Kristen Indonesia (UKI). Menempuh pendidikan S1 Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Kristen Indonesia dan melanjutkan pendidikan S2 Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Gadjah Mada. AJM juga pernah menjabat sebagai direktur *Institute of ASEAN Studies (IAS)* UKI sejak 2017 sampai 2022, direktur *Center for Social Justice and Global Responsibility (CSJGR)* UKI sejak 2019 hingga diterbitkannya buku ini. Selain itu, saat menyelesaikan buku ini, AJM dipercayakan memegang Jabatan struktural yaitu menjadi Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional UKI periode 2022-2026. Sepanjang karir akademik, AJM berupaya untuk mengungkap model-model kekuasaan global. Beberapa buku tentang penelusuran kekuasaan telah dituliskan AJM di antaranya; *Sistem Intrusif dan Kedaulatan*; *Genealogi Terorisme*; *Amerika Serikat dan Rezim Kebenaran*, dan *Kuasa Kekuasaan*. Selain buku, publikasi-publikasi jurnal tentang kekuasaan juga mewarnai topik-topik riset AJM.

KUASA KEKUASAAN

Kekuasaan adalah internalisasi objek dalam diri subjek. Kuasa adalah internalisasi subjek dalam diri objek. Sedangkan kuasa kekuasaan adalah sublimasi subjek individual. Jika kedua kata tersebut dipisahkan maka secara filosofis, keberadaannya menunjukkan sifat yang berbeda, di mana kekuasaan bersifat hierarki atau top-down, sedangkan kuasa bersifat lunak dan reproduksi. Pada prakteknya kekuasaan bermakna negatif, sedangkan kuasa bermakna positif. Dalam analisis bineritas, keduanya dikontradiksikan karena memiliki implikasi pada gerak sejarah yang berbeda juga. Tetapi pada kenyataan yang ditunjukkan dalam buku ini, bahwa gerak sejarah yang menampakan peristiwa hari ini tidak dijalankan oleh diskursus kekuasaan atau kuasa, namun dijalankan dengan mesin "kuasa kekuasaan." Dengan demikian, dalam praktek kekuasaan global, sejarah menunjukkan bahwa kekuasaan tidak terpisah dengan kuasa, namun tersublimasi. Penulis menyebut bagian tersebut dengan istilah "subjek individual."



ukipressdigital.uki.ac.id



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang
Jakarta Timur 13630

ISBN 978-623-8737-43-7



9 786238 737437